
PENELITIAN

MASJID SEBAGAI PELESTARI TRADISI (Kajian Fungsi Masjid Wonokromo Bantul Yogyakarta dalam Perspektif Historis)

R. ARIS HIDAYAT

Peneliti bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan
pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Telp. 024-7601327 Fax. 024-7611386
e-mail : hroch_aris@yahoo.co.id
Naskah di terima tanggal : 19 Oktober 2011
Naskah disetujui tanggal : 24 Oktober 2011

ABSTRAK

Masjid memiliki peran strategis dalam perkembangan kebudayaan Islam di Jawa. Secara historis, masjid-masjid yang didirikan oleh keraton tidak hanya berfungsi secara religi, tetapi juga ada kepentingan politik keraton untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang diinginkan. Penelitian ini ingin mengetahui sejauhmana masjid keraton itu memiliki fungsi historis sebagai pelestari tradisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan metode deskriptif kualitatif. Sasaran penelitian ini Masjid Taqwa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Masjid Taqwa Wonokromo berdasarkan inskripsi yang ditemukan, diperkirakan telah berusia sekitar dua abad. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan di masjid ini yaitu tradisi kirab lemper pada hari Rabu terakhir bulan Sapar dalam penanggalan Islam. Tradisi ini disebut Rebo Pungkasan atau Rebo Wekasan. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan mengenang pertemuan Sultan Hamengku Buwana I dengan Kyai Fakih Usman, tokoh yang berperan penting dalam masuknya Islam di Wonokromo dan berjasa menyembuhkan wabah penyakit. Masyarakat berharap agar melalui tradisi Rebo Wekasan akan mendapatkan berkah dari raja Yogyakarta.

Kata kunci: Sejarah, Fungsi Masjid, Tradisi.

ABSTRACT

Mosque has strategic roles in developing Javanese culture, especially in the "keraton" (courts). Historically, the mosques built by the courts did

not only have religious function but also political interest because they were used to set up social order. The question was how far those mosques played their roles as the preservers of Javanese traditions. This was a descriptive qualitative study which applied historical approach; and the object was the “Masjid Taqwa” in Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Some important findings of the study were: the “Masjid Taqwa” has existed since about two centuries ago; and a tradition preserved by the mosque was “kirab lempar” which is held in the last Wednesday of the Sapar (a name of month in Javanese calendrical system). This tradition, which is also called as “Rebo Pungkasan” or “Rebo Wekasan” is held to express the gratitude to Allah. In additions, the tradition is also to commemorate the meeting of Sultan Hamengku Buwana I and Kyai Fakih Usman, a leading figure who introduced Islam to the people of Wonokromo and also helped them to cure disease outbreaks at that time. Through the tradition of “Rebo Wekasan” the people always expect to get blessing of the King of Yogyakarta.

Keywords: History, The Function of Mosques, Tradition.

PENDAHULUAN

Perkembangan agama Islam di Indonesia ditandai adanya penempatan pusat-pusat lingkaran peradaban di tiga titik utama yaitu istana, pesantren, dan pasar. Pada masing-masing titik pusat lingkaran peradaban itu, masjid memiliki peranan cukup strategis. Istana sebagai pusat kekuasaan berperan dibidang politik dan penataan kehidupan sosial. Di sini hukum Islam dirumuskan dan diterapkan, dengan dukungan ulama yang terlibat langsung dalam birokrasi pemerintahan. Di istana ini pula kitab sejarah ditulis sebagai landasan legitimasi bagi penguasa. Di kompleks istana umumnya dibangun masjid sebagai simbol dan representasi keberagamaan raja dan keluarganya.

Pondok pesantren berperan di bidang pendidikan, dan merupakan pusat kebudayaan kedua setelah istana. Di sini jaringan-jaringan pengajian agama di lingkungan masyarakat luas dibangun, di kota atau pedesaan, begitu pula tema-tema pengajian. Di sini pula kitab-kitab keagamaan ditulis dan disalin untuk disebarkan. Peran pesantren, atau *dayah* dan *meunasah* di Aceh, *surau* di Minangkabau, semakin menonjol di seluruh pelosok Nusantara pada sekitar abad ke-18 M. Pesantren juga kadang-kadang berperan sebagai pusat kegiatan tarekat para sufi. Lembaga yang semula bersifat kedaerahan ini berkembang menjadi lembaga supradarjah yang kepemimpinan dan peserta didiknya tidak lagi berdasarkan kesukuan. Ia tumbuh menjadi lembaga universal yang menerima guru dan murid tanpa memandang latarbelakang suku dan daerah asal. Pada masa itulah pesantren atau *dayah* mampu membentuk jaringan kepemimpinan intelektual dan penyebaran agama Islam dalam berbagai tingkatan dan antardaerah (lihat juga Azyumardi Azra, 1995: 35-36). Di kompleks pesantren atau *dayah/meunasah* umumnya juga ditemukan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan.

Pasar berperan di bidang ekonomi dan perdagangan. Pasar merupakan daerah pemukiman para saudagar, kaum terpelajar dan kelas menengah lain, termasuk para perajin, yang berhadapan langsung dengan situasi kultural yang sedang berkembang. Di sini orang dari berbagai etnik dan ras yang berbeda bertemu dan berinteraksi. Di sini pula perkembangan bahasa mengalami dinamika yang menentukan luasnya penyebaran bahasa itu ke berbagai wilayah lain di Nusantara. Di kompleks pasar umumnya juga ditemukan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan para pedagang dan umat Islam di sekitar pasar. Tiga titik pusat lingkaran peradaban Islam ini secara historis memiliki peranan cukup strategis bagi perkembangan Islam di Nusantara. Tiga titik ini pula pada perkembangannya saling mendukung satu dengan yang lain, dan saling berinteraksi. Ini tercermin misalnya dalam tatanan kota yang dibangun pada zaman kejayaan Islam dan fungsionalisasi masjid sebagai representasi aktualisasi diri masyarakat muslim.

Pada komunitas yang majemuk ini, masjid senantiasa hadir dan menjadi tempat yang penting dan strategis. Masjid pada dasarnya adalah tempat untuk beribadah kepada Allah dan sebagai pusat kebudayaan Islam (Fatwa dalam KODI, 1975: 21). Masjid dalam pengertian ini mengandung dua fungsi pokok yaitu sebagai tempat ibadah kepada Allah dan sebagai pusat kebudayaan Islam. Masjid merupakan tempat mereka berkumpul dan menghadiri pengajian-pengajian keagamaan. Di sekitar masjid ini pula madrasah-madrasah didirikan, dan buku-buku keagamaan ditulis atau didatangkan dari negeri Arab dan Persia, dikirim ke pesantren, disalin, disadur atau diterjemahkan agar dapat disebarluaskan kepada masyarakat. Di sini pula dirancang strategi penyebaran agama mengikuti jaringan-jaringan yang telah mereka bina sejak lama.

Masjid dan kesultanan di Indonesia, berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam yang cukup strategis. Secara historis diketahui bahwa sejarah perkembangan Islam di Nusantara ditandai adanya masjid-masjid kuno yang sebagian di antaranya masih bertahan sampai sekarang. Meskipun secara fisik, bangunan masjid sebagian telah mengalami perubahan, namun secara fungsional masjid-masjid itu masih memiliki fungsi dan peranan yang tidak bisa diabaikan. Masjid-masjid kuno tersebar di berbagai daerah, termasuk di Yogyakarta. Keberadaan masjid-masjid kuno itu merupakan bukti bahwa proses Islamisasi telah terjadi di Yogyakarta.

Masjid dibangun untuk memenuhi kebutuhan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan bagi umatnya. Dalam kaitan itu, fungsi dan peranan masjid ditentukan oleh lingkungan, tempat, dan zaman di mana masjid itu didirikan (Sumalyo, 2006: 1). Hal itu berarti bentuk dan fungsi masjid dilihat dari dimensi ruang dan waktu bisa berbeda. Perbedaan masjid berdasarkan dimensi ruang dan waktu diduga berpengaruh terhadap kompleksitas fungsi dan peranan masjid itu di tengah masyarakat. Selain itu, juga berpengaruh terhadap corak arsitektur yang dimilikinya. Apabila hal itu benar, maka masjid di perkotaan seharusnya jauh lebih beragam fungsi, peranan, dan corak

arsitekturnya dibandingkan dengan masjid di pedesaan. Demikian halnya masjid yang dibangun pada masa sekarang seharusnya jauh lebih beragam fungsi, peranan, dan corak arsitekturnya dibandingkan dengan masjid yang dibangun ratusan tahun yang lalu atau masjid kuno. Namun, hal itu masih perlu diuji kebenarannya.

Penelitian ini ingin mengetahui fungsi masjid sebagai pelestari tradisi masyarakat setempat. Sasaran penelitian yakni masjid Wonokromo, Bantul, Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini bersifat sosio-kultural. Secara sosio-kultural desa Wonokromo, Bantul, Yogyakarta memiliki karakteristik yang unik. Yogyakarta--termasuk desa Wonokromo, Bantul-- merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa yang cukup penting. Pergumulan yang intensif antara kebudayaan Jawa dengan Islam yang dinamis sangat mungkin berpengaruh terhadap corak Islam di daerah itu, termasuk keberadaan masjidnya. Corak atau warna Islam lokal dapat dilihat di antaranya pada fungsi masjid dan corak arsitekturnya.

Secara historis diketahui bahwa masjid pada zaman Nabi Muhammad Saw. sudah dikelola dengan baik. Hal ini dapat dijadikan model ideal dalam pengembangan fungsi masjid pada masa kini. Pada zaman itu masjid tidak hanya digunakan untuk tempat beribadah atau salat berjamaah, tetapi juga digunakan untuk berbagai fungsi baik fungsi sosial, politik, kultural, dan ekonomi (Sumalyo, 2006: 1). Quraish Shihab (1997: 459) menjelaskan tidak kurang dari sepuluh peranan dan fungsi Masjid Nabawi yaitu sebagai tempat ibadah (salat, zikir); konsultasi dan komunikasi berbagai masalah termasuk ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan peralatannya, pengobatan korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa, menerima tamu (di aula), menawan tahanan dan pusat penerangan atau pembelaan agama. Hal ini menunjukkan bahwa masjid pada zaman Rasulullah tidak hanya digunakan untuk tempat beribadah, tetapi juga digunakan untuk kegiatan keislaman lainnya.

Pada kondisi masyarakat sekarang dengan tingkat kompleksitas masalah yang semakin tinggi, perlu kiranya ada upaya mengkaji kembali fungsi masjid, khususnya masjid kuno. Tujuannya untuk mencari format yang tepat dalam melakukan optimalisasi fungsi masjid kuno pada masa sekarang dan masa mendatang. Berdasarkan alasan tersebut di atas, penting kiranya dilakukan penelusuran secara mendalam sejarah fungsi dan keberadaan masjid-masjid kuno di Nusantara, khususnya di Yogyakarta pada masa lalu.

Masjid selama ini telah berperan nyata dalam pengembangan kehidupan keagamaan masyarakat (Ricklefs, 2008). Pada masa awal, masjid pada dasarnya hanya berfungsi sebagai tempat ibadah (salat) atau tempat menyembah Tuhan. Namun, dalam perkembangannya masjid juga memiliki fungsi sebagai pusat kebudayaan Islam. Pada awalnya masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan bagi masyarakat. Selanjutnya, seiring perkembangan zaman, fungsi masjid mengalami perkembangan. Masjid kadang-kadang menonjol dalam fungsi sosialnya, namun pada waktu lain fungsi politik atau

budaya yang kadang-kadang lebih menonjol. Masjid juga bisa digunakan sebagai basis perjuangan politik, untuk mempertahankan eksistensi Islam. Bahkan pada era otonomi daerah di Indonesia, masjid ada yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu untuk alat perjuangan partai tertentu. Dengan demikian, jelas bahwa seiring perkembangan zaman masjid memiliki multi-fungsi yang sangat penting dan strategis bagi umat Islam sejak dulu sampai sekarang.

Mencermati dinamika yang terjadi pada fungsi masjid, menarik kiranya diteliti fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat, khususnya sebagai pusat pelestarian tradisi. Dalam hal ini, tradisi yang dimaksud adalah tradisi Jawa yang ada dan berkembang di sekitar masjid Wonokromo, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Fungsi Masjid Taqwa di Desa Wonokromo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai agen pelestari tradisi. 2) Sejarah Masjid Taqwa di Wonokromo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa awal berdiri dan masa sekarang, dan 3) Kondisi Masjid Taqwa di Wonokromo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa awal berdiri dan masa sekarang

Penelitian ini merupakan penelitian sosiohistoris. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan analisis data menggunakan metode sejarah dan sosiologi. Untuk menjelaskan fungsi masjid ini sebagai agen pelestari tradisi Jawa maka akan digunakan metode lain yang relevan, misalnya metode antropologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, pengamatan, dan studi dokumen. Metode sejarah ini digunakan untuk mengungkap fakta-fakta sejarah tentang masjid kuno tersebut. Langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut.

- 1) Heuristik, kegiatan mencari dan menemukan sumber-sumber primer maupun sekunder yang diperlukan untuk penelitian sejarah masjid kuno ini, mencakup kegiatan penelusuran sumber-sumber arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, sumber sejarah lisan dan lainnya,
- 2) Kritik sumber atau verifikasi, kegiatan mencari dan menilai sumber-sumber sejarah secara kritis,
- 3) Interpretasi, menafsirkan makna satu fakta dengan fakta lainnya secara objektif, dan rasional,
- 4) Historiografi, menuliskan atau merangkaikan fakta-fakta secara kronologis/ diakronis dan sistematis menjadi sebuah tulisan sejarah mengenai suatu objek, dalam hal ini masjid kuno di daerah tersebut (Abdurrahman, 2007: 54).

TEMUAN PENELITIAN

Tradisi Islam di Masjid Wonokromo, Bantul, Yogyakarta

Kesultanan Yogyakarta memiliki tradisi yang kental dengan nuansa keislaman. Salah satu tradisi Islam yang sangat dikenal masyarakat Wonokromo,

Bantul, Yogyakarta yakni tradisi *Rebo Pungkasan*. Tradisi *Rebo Pungkasan*--beberapa orang Jawa menyebutnya *Rebo Wekasan*-- dalam bahasa Jawa berarti tradisi yang dilaksanakan pada hari Rabu terakhir bulan *Sapar* dalam tahun Islam.

Upacara *Rebo Pungkasan* adalah upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Upacara ini dikatakan sebagai *Rebo Pungkasan*, karena dilaksanakan pada hari terakhir pada bulan *Sapar*. Kata *Sapar* berasal dari bahasa Arab yaitu *Safar*, yang merupakan bulan kedua dalam tahun Islam. Sesuai dengan lidah Jawa kemudian berubah menjadi *Sapar*. *Rebo Pungkasan* sudah ada sejak tahun 1784 M.

Tradisi *Rebo Pungkasan* dianggap sakral dan penting bagi masyarakat Yogyakarta, karena menurut cerita pada hari Rabu terakhir tersebut merupakan waktu pertemuan antara Sri Sultan Hamengkubuwono I dengan Mbah Kyai Faqih Usman, seorang ulama Islam terkenal di Yogyakarta. Tradisi *Rebo Wekasan* atau *Rebo Pungkasan* dilaksanakan sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas peristiwa bersejarah itu. Tradisi *Rebo Pungkasan* pada awalnya digelar oleh masyarakat Desa Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta di Masjid Taqwa Wonokromo, namun karena lokasi masjid kurang memadai sehingga perayaan tradisi ini selanjutnya dilakukan di lapangan desa.

Puncak acara dalam tradisi ini adalah *kirab lempor* (makanan yang terbuat dari beras ketan) raksasa berukuran tinggi 2,5 m dengan diameter 45 cm, dari Masjid Taqwa desa Wonokromo menuju Balai Desa Wonokromo. Kirab ini diawali dengan barisan Keraton Yogyakarta, disusul *lempor* raksasa, dan kelompok kesenian rakyat seperti *shalawatan*, *kubrosiswo*, *rodat* dan sebagainya. *Lempor* tersebut pada akhirnya akan dibagikan kepada para undangan, dan diperebutkan oleh masyarakat karena dianggap sebagai berkah bagi yang bisa membawa pulang. Pergelaran tradisi ini juga diisi dengan pesta rakyat berupa pasar malam dan pertunjukan seni tradisional.

Rebo Pungkasan bagi orang Jawa memang istimewa, karena dengan merayakannya mereka merasa memiliki kedekatan emosional dengan kebudayaan, raja dan tokoh agama mereka. Keistimewaan lain dari tradisi *Rebo Pungkasan* adalah adanya keyakinan masyarakat Jawa akan datangnya berkah dari raja. Hal ini masih sangat membekas dalam jiwa mereka, meskipun saat ini raja tidak lagi memiliki kekuasaan seperti dahulu.

Rebo Pungkasan biasa digelar di Masjid Taqwa Wonokromo dan lapangan desa Wonokromo, sebagai wujud pelestarian tradisi keagamaan dari leluhur mereka. Lokasi ini berada sekitar tujuh kilometer dari kota Yogyakarta.

Pelaksanaan upacara tersebut selain bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, juga untuk mengenang jasa Mbah Kiai Welit atau Kiai Fakih Usman. Berkat jasanya, wilayah Wonokromo telah terhindar dari wabah penyakit. Dia dianggap orang yang mempunyai kelebihan

an ilmu dalam bidang agama dan bidang ketabiban. Kiai Welit bisa menyembuhkan penyakit dengan cara *suwuk* yaitu dibacakan ayat-ayat suci al-Qur'an melalui segelas air kemudian diberikan kepada pasiennya. Ketenaran dia didengar oleh masyarakat luas, termasuk Sultan Hamengku Buwono I. Kemudian Kiai Welit dipanggil oleh Sultan agar mempraktikkan ilmunya. Oleh karena kelebihan yang dimiliki Kyai Fakhri Usman, orang datang berduyun-duyun ke tempat itu untuk berobat. Konon, karena semakin banyak orang datang, Kyai Fakhri Usman kemudian menyuruh orang-orang itu untuk berendam di sungai di dekat masjid Wonokromo. Setelah Kiai Welit meninggal masyarakat beranggapan bahwa mandi dipertemuan Sungai Opak dan Sungai Gajah Wong akan bisa menyembuhkan berbagai penyakit dan mendapatkan berkah.

Berdasarkan cerita rakyat setempat, dahulu di tempuran (pertemuan dua sungai) ini setiap *Rebo Pungkasan* di bulan *Sapar* yaitu pada malam Selasa dipakai tempat penyeberangan orang-orang yang akan menuju ke Gunung Permoni yang terletak di Desa Karangwuni, Tri Mulyo. Pada saat menyeberang mereka melontarkan kata-kata kotor. Tradisi itu kemudian diteruskan oleh masyarakat sampai sekarang. Pada tahun 1990 Tradisi *Rebo Pungkasan* dikoordinir oleh panitia, agar pelaksanaannya lebih tertib. Sebelum prosesi upacara dimulai, diawali dengan pembacaan doa. Puncak acaranya adalah kirab *lemper* raksasa yang diarak dari Masjid Wonokromo menuju balai desa, dengan di ikuti oleh pasukan berkuda, prajurit Keraton Yogyakarta. Selanjutnya di belakangnya diikuti beberapa kelompok kesenian seperti *sholawatan*, *kubrosiswo*, dan *rodat*. Setelah sampai di balai desa *lemper* tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada para pengunjung.

Tradisi itu sangat erat kaitannya dengan masuknya Islam di Yogyakarta bagian selatan. Secara historis, tradisi Islam di daerah ini sudah dimulai sejak zaman Mataram, mengingat di dekat masjid Wonokromo pernah menjadi pusat pemerintahan Mataram. Daerah itu bernama Kerta dan Pleret. Tahapan penting yang dilalui pada masa pemerintahan Mataram yakni terjadinya Perjanjian Giyanti. Kerajaan Mataram berdasarkan perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Pebruari 1755 dipecah menjadi dua yakni Surakarta dan Yogyakarta. Kerajaan Mataram di Surakarta bernama Kasunanan Surakarta Hadiningrat di bawah kepemimpinan Sunan Paku Buwana III, sedangkan di Yogyakarta bernama Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengku Buwana I (Widiyastuti, 1995: 38; MC. Ricklefs, 1981: 92-93; Adrisijanti, 1997: 105). Sejak saat itu, masing-masing kerajaan mengembangkan tradisi Mataram sesuai dengan keinginan penguasa saat itu.

Berdasarkan Perjanjian Giyanti, maka dimulailah babak baru sejarah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi bergelar Sri Sultan Hamengku Buwana I atau lengkapnya *Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati Ingalaga Abdurrahman Sayyidin Panatagama Khalifatul-*

lah Ingkang Jumeneng Ing Nagari Yogyakarta Hadiningrat Ingkang Jumeneng Sapisan (Dwiyanto, 2009: 14). Langkah penting yang dilakukan Sultan Hamengku Buwana I setelah ditandatangani Perjanjian Giyanti adalah membangun istana Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tahun 1756 Masehi. Langkah selanjutnya, Sultan memerintahkan untuk membangun masjid karena masjid merupakan tempat ibadah Sultan dan rakyatnya untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini merupakan implementasi dari gelar Sultan Hamengku Buwana sebagai *Sayyidin Panatagama Khalifatullah*. Salah satu masjid yang dibangun Sultan adalah *Masjid Gedhe Kauman*. Selain membangun *Masjid Gedhe Kauman*, Sultan juga memerintahkan untuk membangun *Masjid Pathok Negara* dan *Masjid Kagungan Dalem* termasuk masjid Wono-kromo.

Kasultanan Yogyakarta, pada awalnya, dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengku Buwana I yang bertahta di Pesanggrahan Ambarketawang (Darmosugito, 1956: 17; Widiyastuti, 1995: 40). Setelah pembangunan keraton selesai pada tahun 1756, Sultan menempati istana yang baru di selatan hutan Beringan (sekarang pasar Beringharjo) yang bernama Kampung Garjitawati. Pada masa Sunan Paku Buwana II nama kampung itu diganti menjadi *Ngayogyakarta* atau *Ayodya* (Darmasugito, 1956: 17; M.C. Ricklefs, 1974: 80). Itulah sebabnya nama daerah itu kemudian disebut Yogyakarta yang berarti “Kota yang damai/tenteram”.

Sultan Hamengku Buwana I mulai memimpin Kesultanan Yogyakarta sejak 13 Februari 1755 sampai 24 Maret 1792 M. Berdasarkan teks sastra keraton, ia dianggap sebagai Sultan yang kuat agamanya, kuat dalam memegang prinsip, dan seorang priyayi yang juga kuat bertapanya (Ki Sabdacarakatama, 2010: 201-204). Sultan Hamengku Buwana I sebelum naik tahta sudah tertarik pada ilmu kebatinan “Sangkan Paraning Dumadi”, dan ilmu agama Islam serta tradisi keislaman. Di dalam teks sastra keraton, ia juga dikatakan sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang baik dan tegas, budi pekerti yang baik, jujur, menepati janji, dan seorang raja yang bijaksana (Purwadi, 2007: 480). Dalam *Babad Giyanti* digambarkan sebagai seorang ksatria agung yang tampan, cerdas, orator, dan cekatan (Purwadi, 2007: 485).

Pada perkembangannya, Yogyakarta telah menunjukkan peranannya yang cukup besar bagi upaya pelestarian tradisi Islam di Jawa. Peran yang sangat besar dari Kesultanan Yogyakarta terhadap pelestarian tradisi Islam tidak bisa dilepaskan dari peran Sultan sebagai *Sayyidin Panatagama Khalifatullah*. Di samping itu, Kesultanan Yogyakarta juga berperan besar terhadap lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu sangatlah pantas dan wajar apabila Yogyakarta mendapatkan status sebagai Daerah Istimewa. Perjalanan panjang Kasultanan Yogyakarta sejak awal berdiri sampai diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia, merupakan pengalaman berharga bagi bangsa Indonesia. Kelahiran negara kesatuan Republik Indonesia tidak bisa dipisahkan dari keberadaan Kasultanan Yogyakarta. Semangat tahta untuk rakyat yang dijadikan pegangan Sultan Hamengku Buwana

IX menjadikan dia sangat dicintai dan dihormati seluruh rakyat, tidak hanya rakyat Yogyakarta tetapi seluruh rakyat Indonesia.

Yogyakarta tidak hanya dikenal dengan sebutan kota perjuangan, tetapi juga dikenal dengan berbagai atribut yang menyertainya, misalnya kota kebudayaan, kota pelajar atau kota pendidikan, kota wisata, dan lainnya. Yogyakarta sebagai kota kebudayaan memiliki berbagai tradisi keagamaan yang cukup beragam, dan peninggalan kuno yang bernilai sejarah sangat tinggi. Peninggalan kebudayaan yang bersifat arkeologis pada masa Islam meliputi masjid, makam, keraton, dan kota (Widiyastuti, 1995: 4). Salah satu peninggalan kebudayaan di Yogyakarta pada masa lalu yang sampai sekarang masih dipertahankan bahkan masih digunakan (*living monument*) yaitu masjid. Salah satu masjid dimaksud adalah masjid Wonokromo di Bantul, Yogyakarta.

Masjid di Kesultanan Yogyakarta berdasarkan statusnya dibedakan atas masjid agung atau *Masjid Gedhe*, dan *Masjid Kagungan Dalem*. Masjid agung adalah masjid kerajaan yang hanya berjumlah satu buah, sedangkan *Masjid Kagungan Dalem* merupakan masjid milik raja atau Sultan yang berjumlah lebih dari satu dan terdapat di berbagai daerah wilayah Kesultanan Yogyakarta. *Masjid Kagungan Dalem* atau disebut juga *Masjid Sulthoni* berdasarkan catatan di Kawedanan Pengulon Keraton Yogyakarta Tahun 1981 berjumlah 78 buah (Albiladiyah, 2006: 15). Namun dokumen lain di Kawedanan Pengulon Keraton Yogyakarta menyebutkan bahwa jumlah *Masjid Kagungan Dalem* Kasultanan Yogyakarta hanya berjumlah 16 buah, terdiri atas satu Masjid Agung Yogyakarta, lima *Masjid Pathok Negara*, dan sepuluh *Masjid Kagungan Dalem Biasa* (Widiyastuti, 1995: 7).

Masjid Wonokromo merupakan salah satu masjid milik Keraton Kesultanan Yogyakarta yang berada di Kabupaten Bantul. Berbagai peninggalan kerajaan Mataram cukup banyak ditemukan di Kabupaten Bantul. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Yogyakarta pada tahun 1985 telah menginventarisir berbagai benda peninggalan purbakala di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul sekitar 50 buah, terdiri atas benda bekas keraton, makam, dan masjid. Benda-benda purbakala itu kondisinya sangat memprihatinkan, terutama bekas bangunan keraton Pleret dan masjid kauman Pleret. Masjid Taqwa Wonokromo belum masuk dalam benda cagar budaya, namun masjid ini telah berusia ratusan tahun sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan.

Sejarah Masjid Taqwa Wonokromo

Masjid Wonokromo adalah masjid kuno di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Masjid ini sekarang dikenal dengan nama Masjid Taqwa Wonokromo. Nama masjid “Taqwa” merupakan nama baru yang diberikan kepada masjid itu pada akhir abad ke-20 (Tahun 1986). Sebelumnya masjid itu dikenal dengan nama “Masjid Wonokromo” karena berada di Desa Wonokromo. Pemberian nama “Taqwa” sendiri diberikan oleh KH. Makmun pada masa kepengurusannya (1969-1990).

Mengenai nama “Taqwa” menurut KH. Makmun dimaksudkan agar masjid itu digunakan untuk meningkatkan ketakwaan semua orang yang menggunakan masjid itu, tidak hanya untuk orang-orang tertentu. Masjid itu tidak dinamakan “At-Taqwa” karena memiliki pengertian berbeda dengan “Taqwa”. Menurut KH. Makmun, kata Taqwa adalah kata dalam bentuk *isim nakirah*, yang mengandung pengertian umum atau untuk siapa saja. Jadi, siapa saja dari tingkatan kyai sampai tingkatan orang awam boleh masuk dan beribadah di masjid itu. Sedangkan kata At-Taqwa merupakan *isim ma’rifah* yang mengandung arti khusus. Jadi, apabila menggunakan kata itu maka yang boleh masuk atau beribadah di masjid itu hanya kyai saja, orang-orang salih saja, atau kelompok/golongan tertentu saja. Karena itu, KH. Makmun lebih setuju menggunakan kata Taqwa daripada kata At-Taqwa (Ismail, tt :3).

Masjid Taqwa berada di Dusun Wonokromo I. Masjid ini dianggap kuno karena diperkirakan telah berusia lebih dari 200 tahun atau dua abad. Berkenaan dengan usia Masjid Taqwa Wonokromo, sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan dokumen yang memberikan informasi meyakinkan tentang hal itu. Akibatnya, muncul beberapa pendapat berkenaan dengan usia Masjid Taqwa Wonokromo.

Paling kurang ada dua pendapat berbeda tentang kapan masjid itu dibangun. Masing-masing pendapat didukung dengan sumber yang cukup kuat. Salah satu sumber menyebutkan bahwa Masjid Taqwa Wonokromo berdiri pada tahun 1755 Masehi, berdasarkan *sengkalan* berbunyi “*Nyoto Luhur Pandhito Ratu*” yang ditafsirkan berangka tahun 1682 Jawa atau 1755 Masehi. Namun, sumber lain menyebutkan bahwa Masjid Taqwa Wonokromo dibangun jauh setelah itu, yakni sekitar tahun 1819 Masehi. Hal itu berarti Masjid Taqwa Wonokromo dibangun setelah selesai pembangunan Keraton Yogyakarta (tahun 1756 Masehi) dan pembangunan *Masjid Gedhe Kauman* (1773 M). Hal ini berdasarkan asumsi bahwa keraton dan *Masjid Gedhe Kauman* merupakan simbol penyatuan gelar Sultan sebagai *Senapati Ing Ngalaga* (pemimpin dalam medan perang dan pemerintahan) dan *Sayyidin Panatagama Khalifatullah* (pemimpin agama dan wakil Allah di dunia). Keduanya memiliki arti penting bagi keberadaan Kasultanan Yogyakarta.

Masjid Taqwa Wonokromo berdasarkan dokumen di Kawedanan Reh Pangulon Kasultanan Yogyakarta merupakan salah satu *Masjid Kagungan Dalem* (milik Raja/Sultan) atau *Masjid Sulthoni* (Biladiyah, 2006: 15). Jumlah *Masjid Kagungan Dalem* di seluruh wilayah Yogyakarta berjumlah 78 buah, baik di dalam kota (kotaraja) maupun yang tersebar di daerah luar kota (negari agung) di Kabupaten Sleman, Gunungkidul, Kulonprogo, dan Bantul. Masjid-masjid ini dibangun setelah berdiri *Masjid Gedhe Kauman* (1773 M) dan *Masjid Pathok Negara* yang ada di sekitar kota Yogyakarta. Hal ini memperkuat dugaan bahwa Masjid Taqwa Wonokromo dibangun setelah *Masjid Gedhe Kauman* tahun 1773 M.

Pendapat serupa berkaitan dengan pendirian Masjid Taqwa Wonokromo dikemukakan oleh Wahid, yang mengatakan bahwa masjid Wonokromo diba-

ngun pada tahun 1741 Jawa atau 1819 Masehi (Widiyastuti, 1995: 31; Wibawa, 1996: 137). Menurutny, masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana IV (1804-1822 M). Ia mendasarkan pendapatnya pada *candrasengkala* yang berbunyi “*Nyata Luhur Pandhito Ratu*” yang ditafsirkan berangka tahun 1741 Jawa atau 1819 Masehi. Namun, sebagian ahli sejarah menolak pendapat itu dengan alasan dasar yang digunakan kurang kuat.

Beberapa pendapat tentang waktu pendirian Masjid Taqwa Wonokromo di atas menunjukkan bahwa belum ada kata sepakat di antara para ahli mengenai hal itu. Hal ini sangat wajar karena tidak ada dokumen atau alat bukti yang sangat kuat dan meyakinkan tentang kapan masjid itu dibangun. Salah satu sumber sejarah yang juga bisa dipertimbangkan yaitu cerita lisan dalam masyarakat. Meskipun harus secara hati-hati menggunakan sumber sejarah ini, namun sebagian ahli menyetujuinya bahwa cerita lisan dapat digunakan sebagai salah satu sumber sejarah. Cerita lisan yang berkembang di kalangan masyarakat Wonokromo dan sekitarnya menyatakan bahwa Masjid Taqwa Wonokromo dibangun pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana I.

Selanjutnya, berkenaan dengan pendiri Masjid Taqwa Wonokromo dapat dikemukakan hal-hal penting sebagai berikut. Berdasarkan penelusuran sumber-sumber sejarah yang ada, sementara dapat dikemukakan bahwa pendiri Masjid Taqwa Wonokromo adalah Kyai Muhammad Fakih. Kyai Muhammad Fakih ini memiliki nama lengkap Kyai Fakih Ibrahim Diponingrat, penghulu hakim pada zaman Sultan Hamengku Buwana I yang berasal dari Dusun Ketangga Desa Wonokromo. Kyai Muhammad Fakih masih memiliki hubungan kekerabatan dekat dengan Sultan karena istri Kyai Muhammad Fakih masih bersaudara dengan istri Sultan Hamengku Buwana I. Karena itu, suatu hal yang wajar apabila Sultan memberikan hadiah kepada Kyai Muhammad Fakih berupa tanah *perdikan* dan *Masjid Kagungan Dalem* di Wonokromo.

Kyai Muhammad Fakih dianggap mampu dalam bidang ilmu agama dan masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengan keluarga Sultan Hamengku Buwana I, maka wajar pula apabila Sultan mengangkat Kyai Muhammad Fakih menjadi Penghulu Hakim di *Masjid Gedhe Kauman*. Kyai Muhammad Fakih sebagai Penghulu Hakim membawahi empat orang *Pathok Negara*, yang ditempatkan di Mlangi (Sleman), Ploso Kuning (Sleman), Dongkelan (Bantul), dan Babadan (Bantul). Di masing-masing daerah itu kemudian dibangun masjid, yang dikenal dengan sebutan *Masjid Pathok Negara*. Sebagai hadiah atas jasa dan kemampuannya itu, Sultan Hamengku Buwana I memberikan hadiah berupa tanah perdikan di selatan dusun Ketangga yang masih berupa hutan atau *alas awar-awar* dan kemudian tempat itu diberi nama Desa Wonokromo. Kemudian Sultan juga memberikan gelar Diponingrat kepada Kyai Muhammad Fakih Ibrahim dan jabatan penting berupa Penghulu Hakim di Kasultanan Yogyakarta. Selain itu, Sultan juga memberi tugas kepada Kyai Muhammad Fakih untuk mengurus *Masjid Gedhe Kauman* serta menjadi imam salat Jum’at di masjid itu.

Berkenaan dengan istilah *Masjid Pathok Negara*, Widiyastuti (1995: 8) menyatakan bahwa yang dimaksud *Masjid Pathok Negara* adalah masjid yang dipakai sebagai tanda kekuasaan raja dan tanda tersebut tidak dapat diubah. Lebih lanjut, Widiyastuti (1995: 52) menjelaskan bahwa dalam struktur birokrasi di Kesultanan Yogyakarta ada bagian pemerintahan yang bertanggung jawab terhadap masalah-masalah keagamaan. Bagian pemerintahan itu disebut *Kawedanan Pengulon*. *Kawedanan* ini dipimpin oleh penghulu yang berfungsi sebagai rohaniawan kerajaan.

Penghulu di *Kawedanan Pengulon* ini sering disebut *penghulu gede* atau *wedana kaum* (Widiyastuti, 1995: 52). Kelompok *abdi dalem* yang bertugas membantu penghulu dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan di kerajaan disebut *Wadana Mutihan* atau *Golongan Pangulon*. Penghulu selain sebagai *pengageng* (pemimpin) di *Kawedanan Pengulon*, juga berkewajiban memimpin upacara-upacara keraton yaitu, 1) membacakan risalah Nabi Muhammad saw. setiap malam tanggal 12 Rabiul Awwal di Masjid Agung yang dihadiri Sultan dan para pangeran, 2) membacakan kisah Isro' Mi'roj Nabi Muhammad saw. pada malam tanggal 27 Rajab di Masjid Agung, 3) membacakan doa pada upacara *Garebeg* di Masjid Agung, 4) menikahkan putra-putri Sultan, dan 5) memimpin upacara pelepasan jenazah raja dan keluarganya (Widiyastuti, 1995: 53).

Sebutan *pathok negara* di kalangan *Reh Kawedanan Pangulon Keraton Ngayogyakarta* ditujukan kepada *abdi dalem* yang membantu tugas penghulu hakim di Pengadilan Surambi (Widiyastuti, 1995: 55; Carey, 1981: 302). *Pathok negara* juga bisa berarti masjid (Carey, 1981: 258), karena ulama yang menduduki jabatan sebagai *pathok negara* umumnya juga mengurus atau mengelola masjid. Bahkan, Widiyastuti (1995: 42) menyatakan bahwa *pathok negara* juga bisa berarti status sebuah desa.

Pada awal berdirinya, belum dikenal istilah takmir masjid untuk mereka yang mengurus masjid. Urusan masjid mutlak berada di tangan otoritas Kyai, baik untuk urusan fisik masjid maupun urusan peribadatannya. Kyai Muhammad Fakih merupakan kyai pertama yang mengurus masjid ini.

Tahun 1913 M orang-orang yang mengurus segala urusan masjid baik fisik maupun peribadatan disebut dengan istilah *khodimul ummah*. Perangkat pengurus masjid memiliki nama dan peran masing masing misalnya: khatib disebut *abdi dalem kaji selosin*. Muazin disebut *abdi dalem muadzin*. Masing masing muazin memiliki tugas melakukan azan pada lima waktu salat. Adapun orang-orang yang mengurus urusan fisik masjid dari menyapu lantai hingga menggelar tikar untuk salat dan mengisi air wudu disebut dengan *abdi dalem merbot*. Semua yang mengurus fisik masjid ini mendapat Surat Keputusan (SK) dari Keraton Ngayogyakarta yang disebut dengan *Serat Kekancingan*.

Tahun 1969 M, pola kepengurusan masjid diganti dengan sistem *imamah*. Segala sesuatu yang menyangkut urusan masjid secara mutlak keputusannya di tangan imam. Pada periode itu imamnya adalah Kyai Makmun. Setelah Kyai Makmun wafat pada tanggal 2 Mei 1990 M, pola kepengurusan

masjid diganti dengan takmir masjid sampai sekarang.

Kondisi Masjid Taqwa Wonokromo

Berdasarkan informasi dari informan diketahui bahwa dahulu pada masa awal dibangunnya Masjid Taqwa Wonokromo terdapat prasasti berupa sengkalen berbunyi “*Nyata Luhur Pandhita Ratu*”, namun saat ini prasasti itu tidak diketahui lagi keberadaannya. Ada banyak tafsiran tentang bunyi *sengkalen* itu, yang dikaitkan dengan awal pendirian masjid.

Bentuk bangunan Masjid Taqwa Wonokromo saat ini, sebagian masih mempertahankan bentuk aslinya namun sebagian besar sudah banyak mengalami perubahan. Pada saat awal dibangun, atap bangunan utama berbentuk kerucut kemudian pada tahun 1867 oleh KH. Muhammad Fakhri II diganti berbentuk *atap tumpang* sampai sekarang. *Atap* serambi sejak awal dibangun sampai sekarang masih tetap berbentuk *limasan*. Puncak *atap tumpang* bangunan utama terdapat *mustaka* yang pada awalnya terbuat dari *kuwali* (Jw.), kemudian diganti dengan kayuangka berbentuk *bawangan*.

Pada masa kepemimpinan KH. Muhammad Fakhri II juga terjadi perubahan pada dinding bangunan, kerangka utama bangunan, penambahan *pawestren*, dan tempat wudu. Kemudian pada tahun 1958 juga telah dilakukan penambahan *gulu melet* pada atap bangunan utama, perluasan serambi masjid, penutupan kolam tempat wudu, penggantian tiang utama masjid, pembuatan rumah-rumahan kecil semacam gazebo sebagai tempat khatib, dan penambahan kanopi di depan serambi. Pada tahun 1986 dilakukan rehabilitasi besar atas bangunan utama, dan perluasan ruang utama masjid. Kemudian pada tahun 2003 dibangun gedung pertemuan, perubahan pada *kulah* (tempat wudu), penambahan bangunan kanopi, dan dihidupkannya kembali kolam di sisi kanan dan kiri serambi masjid, serta dilakukan penyempurnaan dapur.

Bangunan serambi Masjid Taqwa Wonokromo pada awalnya tidak seluas sekarang yang berukuran panjang 18 meter dan lebar 10 meter. Bentuk atap pada serambi sejak awal sampai sekarang masih tetap yaitu *limasan*. Pada awalnya atap sangat sederhana terbuat dari welit yang ditumpangkan di atas bambu. Pintu pada serambi hanya satu di depan, sedangkan dinding terbuat dari *gedhek* (anyaman bambu) yang dipasang mengelilingi serambi. Tidak ditemukan dokumen yang memberikan informasi tentang waktu penggantian atap bangunan serambi sampai dengan tahun 1867. Informasi yang ada (Ismail, tt: 1) menyebutkan bahwa pada tahun 1867 baru dilakukan penggantian atap serambi dengan genteng terbuat dari tanah liat.

Pawestren adalah bagian ruangan masjid yang digunakan untuk salat kaum wanita. Ruang *pawestren* di Masjid Taqwa Wonokromo dibangun pada tahun 1867, pada masa kepengurusan K.H. Muhammad Fakhri II. Biasanya ruangan ini terletak di sebelah kanan masjid (Alba, 1983: 23), namun ruang *pawestren* di Masjid Taqwa Wonokromo berada di sayap atau sisi kanan dan kiri ruang utama masjid. Ruang *pawestren* berukuran lebih kecil dibanding-

kan dengan ruang utama masjid. Ukuran ruang *pawestren* lebar sekitar dua meter namun memanjang ke belakang sesuai ukuran ruang utama masjid. Ruang *pawestren* dan ruang utama masjid dibatasi dinding, namun ada pintu dan jendela pada dinding pembatas itu.

Ruang *pawestren* di Masjid Taqwa Wonokromo ini saat ini tidak digunakan sebagai tempat salat karena ada kontroversi di tengah masyarakat. Sebelumnya, ruang *pawestren* ini agak ke tengah sebelum ada perluasan ruang utama masjid. Setelah ruang utama masjid diperluas, maka ruang *pawestren* sebelah selatan digeser lebih ke arah selatan, sedangkan ruang *pawestren* sebelah utara digeser lebih ke arah utara. Padahal sebelumnya tempat itu adalah makam. Dengan kata lain, ruang *pawestren* dibangun di atas makam. Hal itu dilakukan pada masa kepengurusan Kyai Makmun. Hal itu menimbulkan kontroversi di tengah masyarakat, sehingga sementara ruang *pawestren* itu tidak digunakan untuk salat. Saat ini kaum wanita melakukan salat berjamaah di belakang jamaah laki-laki dengan dibatasi oleh pembatas papan sebagai pemisah antara jamaah laki-laki dan perempuan.

Pada sisi utara dan selatan serambi pada awalnya terdapat sumur dan pohon *randu*, yang airnya digunakan untuk berwudu. Tempat wudu berupa *padasan* diletakkan di dekat sumur. Pada perkembangannya, untuk tempat wudu dibuatkan kolam yang airnya dialirkan melalui parit dari sumber air (*belik*) yang jaraknya cukup jauh dari masjid. Kolam itu berukuran sekitar 2 x 10 meter di depan dan sisi kanan serta kiri serambi. Karena ada kesulitan untuk mengisi air pada kolam itu, kemudian pada tahun 1958 kolam itu ditutup dan diganti dengan sumur pompa dengan pompa *dragon*.

Pada kompleks halaman Masjid Taqwa Wonokromo terdapat tanah cukup luas, pagar tembok mengelilingi bangunan masjid, kolam di depan serambi, pintu gerbang di depan, samping kanan dan kiri halaman. Selain itu, sekarang pada kompleks halaman masjid juga terdapat tempat parkir, lampu penerangan dan beberapa buah pot bunga.

Halaman Masjid Taqwa Wonokromo pada awalnya masih berupa tanah lapang yang ditumbuhi rumput, sumur dan beberapa pohon. Ada dua sumur yang berada di sisi utara dan selatan masjid. Di halaman masjid ini dahulu terdapat pohon Tanjung, Kantil, Sawo Kecil dan Kelapa. Pohon Tanjung berada di depan kolam sekitar empat meter dari kolam. Jumlah pohon Tanjung waktu itu sebanyak dua pohon, berada di sisi utara dan selatan berjarak sekitar lima meter. Pohon Kantil sebanyak dua pohon juga berada di kanan dan kiri halaman masjid. Di sebelah timur dari pohon Kantil, juga terdapat dua pohon Sawo Kecil di sisi utara dan selatan. Selain itu, di sepanjang pagar halaman masjid ini terdapat tanaman kelapa yang berjajar dari utara ke selatan. Jumlah tanaman kelapa sebanyak lima belas pohon. Kemudian pada perkembangannya, sebagian besar tanaman itu ditebang dan diganti tanaman lain. Pada bagian depan serambi di bangun kembali kolam yang sudah ditutup.

Makam berada di sebelah barat dari Masjid Taqwa. Letak makam berada satu kompleks dengan masjid dan hanya dipisahkan dengan tembok. Luas

makam sekitar 2.000 meter persegi. Makam ini diperkirakan telah ada sejak masjid ini dibangun. Tidak ada yang tahu persis nama-nama orang yang dimakamkan di makam itu. Berdasarkan informasi masyarakat, tokoh yang dimakamkan di tempat itu di antaranya bernama K.H. Abdurrauf, K.H. Kholil, dan Kyai Bajuri. Kyai Haji Abdurrauf atau Syekh Abdurrauf dipercaya masyarakat sebagai tokoh agama yang membawa ajaran tarekat Syatariyah di daerah itu. Ajaran itu dilanjutkan oleh putranya bernama Kyai Bajuri.

Syekh Abdurrauf atau KH. Abdurrauf diperkirakan berasal dari Watucongol, Magelang. Makam KH. Abdurrauf berada di samping masjid, satu kompleks dengan makam istri dan anaknya. Selain makam KH. Abdurrauf dan keluarganya, menurut informasi masyarakat di tempat itu juga dimakamkan pengikut Pangeran Diponegoro yang meninggal pada Perang Diponegoro. Meskipun demikian, masyarakat pada umumnya tidak mengetahui secara jelas nama-nama orang yang dimakamkan di tempat itu.

Ada kurang lebih seratus nisan di tempat itu, baik besar maupun kecil. Nisan-nisan itu pada umumnya tidak ada inskripsi yang menunjukkan tentang identitas orang yang dimakamkan di tempat itu. Biasanya orang yang dimakamkan di tempat ini adalah para pejuang Islam dan para syuhada atau keluarga yang masih ada hubungannya dengan keduanya (Elba, 1983: 30).

Fungsi utama masjid pada umumnya adalah sebagai tempat salat lima waktu, dan salat Jum'at secara berjamaah (Elba, 1983: 2; Sumalyo, 2006: 1). Demikian halnya Masjid Taqwa Wonokromo ini juga digunakan sebagai tempat salat lima waktu, dan salat Jum'at secara berjamaah (Ismail, tt: 4). Pada awalnya, Masjid Taqwa Wonokromo didirikan oleh Kyai Muhammad Fakhri untuk menampung warga sekitar Wonokromo yang ingin melaksanakan salat.

Masjid Taqwa Wonokromo juga berfungsi utama sebagai tempat salat Jum'at. Masjid ini digunakan sebagai tempat pelaksanaan salat Jum'at bagi masyarakat sekitar Desa Wonokromo dan sekitarnya. Masjid ini mampu menampung jamaah sekitar seribu orang, baik di ruang utama maupun pada ruang serambi.

Pada awal pendirian masjid dahulu, pelaksanaan salat Jum'at di masjid Wonokromo cukup unik. Keunikan pelaksanaan salat Jum'at di masjid ini di antaranya pada pelaksanaan azan. Pada azan pertama dan kedua, petugas yang melakukan azan berjumlah lima orang. Masing-masing orang menghadap ke arah kiblat di depan mimbar. Dahulu para muazin ini ketika azan menghadap ke arah barat laut dan timur laut, namun pada perkembangannya hanya menghadap ke arah kiblat. Sebelum mereka melaksanakan azan, secara bergantian mereka membaca bacaan sebelum azan salat Jum'at. Mereka secara bersama-sama mengumandangkan azan di depan khatib dan jamaah. Suara azan mereka cukup keras.

Petugas yang melaksanakan azan pada pelaksanaan salat Jum'at adalah muazin yang juga petugas azan salat lima waktu di masjid itu. Jumlah muazin

sebanyak lima orang, masing-masing bertugas melaksanakan azan untuk salat lima waktu, meliputi salat subuh, zuhur, asar, magrib, dan isya. Pada pelaksanaan salat Jum'at semua muazin itu bertugas sebagai petugas azan.

Meskipun masjid ini tidak memiliki *abdi dalem pathok negara*, namun masjid ini termasuk *Masjid Kagungan Dalem* yang selain berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam, juga berfungsi sebagai tempat pengaduan masyarakat yang sedang mengalami masalah, khususnya masalah agama. Masyarakat yang sedang mendapatkan masalah, biasanya meminta bantuan *abdi dalem* yang ada di masjid ini. Abdi dalem yang ada di masjid ini terdiri atas Kyai dan *Jajar barjamaah*.

Masjid Taqwa Wonokromo memiliki fungsi politik, di antaranya sebagai lembaga penguat ideologi Islam, sebagai basis perjuangan melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia. Sultan Hamengku Buwana membangun masjid memiliki makna strategis dalam upaya melanggengkan kekuasaannya. Masjid Wonokromo pernah menjadi basis kekuatan militer dan pejuang serta kekuatan masyarakat dalam berjuang melawan Belanda yang bermarkas di Pleret maupun di Bantul. Masjid ini pernah menjadi tempat kekuatan militer kompi III Batalion I Brigade 10 yang saat itu dipimpin Letda Komarudin.

Meskipun tidak terlalu menonjol, Masjid Taqwa Wonokromo juga memiliki fungsi ekonomi. Fungsi ekonomi pada Masjid Taqwa Wonokromo dapat dilihat pada pengelolaan zakat, infaq dan sadaqah di masjid ini, dan pengelolaan harta milik keraton.

PENUTUP

Masjid Taqwa Wonokromo merupakan masjid yang masih mempertahankan tradisi. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan di masjid ini berupa tradisi *Rebo Pungkasan*. Tradisi ini untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan mengenang pertemuan Sultan Hamengku Buwana I dengan Kyai Fakih Usman, tokoh yang berperan penting dalam masuknya Islam di daerah itu. Selain itu, tradisi ini untuk mengenang jasa Kyai Fakih Usman yang telah berhasil menyembuhkan masyarakat dari berbagai macam penyakit. Hal itu merupakan wujud fungsionalisasi masjid sebagai pelestari tradisi, di samping fungsi utamanya sebagai tempat ibadah.

Masjid Taqwa Wonokromo, berdasarkan inskripsi yang ditemukan di masjid ini, diperkirakan telah berusia sekitar dua abad. Inskripsi berupa *sengkal-an* pernah ditemukan di pintu masuk masjid, namun kini inskripsi itu hilang setelah dilakukan renovasi bangunan masjid. *Sengkal-an* itu berbunyi "*Nyoto Luhur Pandhita Ratu*". Bunyi *sengkal-an* itu ternyata ditafsirkan beragam oleh masyarakat. Masjid Taqwa Wonokromo menurut sumber di Perpustakaan Widya Budaya Keraton Yogyakarta tidak termasuk *Masjid Pathok*

Negara, namun sumber di Kawedanan Pengulon Keraton Yogyakarta dan cerita masyarakat di sekitar Masjid Taqwa Wonokromo menyatakan bahwa Masjid Taqwa Wonokromo merupakan *Masjid Pathok Negara*.

Kondisi fisik Masjid Taqwa Wonokromo saat ini telah berubah dari kondisi awal masjid itu dibangun. Perubahan terjadi secara bertahap, baik pada bangunan utama masjid maupun pada bangunan penunjang, termasuk halaman masjid. Fungsi utama Masjid Taqwa Wonokromo tentunya untuk tempat salat, baik salat lima waktu, salat Hari Raya maupun salat Jum'at. Namun, masjid ini juga memiliki fungsi lain yakni fungsi sosial, fungsi budaya/ kultural, fungsi hukum, fungsi politik, dan fungsi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Adrisijanti, Inajati. 1997. *Kota Gede, Plered, dan Kartasura sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam (1578 TU - 1746 TU) Suatu Kajian Arkeologi*. Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Albiladiyah, Samrotul Ilmi. 2006. "Sekilas Tentang Pathok Negara". *Jurnal Sejarah dan Budaya Jantra*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Vol. I, No. 1, Juni 2006.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2000. *Tuntunan Membangun Masjid*. Diterjemahkan oleh Al-Kattani, Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani Press.
- Andrisijantiromli, Inajati, dkk. (ed). 2009. *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Bahari, Hamid. 2010. *Wisata Sejarah Nusantara*. Jogyakarta: FlashBooks.
- Chawari, Muhammad. 1989. *Pasang Surut Masa Perkembangan Pembangunan Masjid Besar Kauman Yogyakarta, Studi Berdasarkan Sumber Prasasti*. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2005. *Makna Ritus dan Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1985. *Laporan Inventarisasi di Kec. Pleret Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982/1983. *Pemikiran Biografi, dan dan Kesejarahan, Suatu Kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Dwiyanto, Djoko. 2009. *Keraton Yogyakarta, Sejarah Nasionalisme & Teladan Perjuangan*. Jogyakarta: Penerbit Paradigma Indonesia.
- Elba, Drs, Mundzirin Yusuf. 1983. *Mesjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Nur Cahaya.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Sumalyo, Yulianto. 2006. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*.
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.